

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Revolusi yang terjadi di akhir dekade abad 20 telah membawa kehancuran Uni Soviet yang telah dibangun selama lebih kurang tujuh dasawarsa. Uni Soviet secara resmi berakhir pada tanggal 25 Desember 1991. Kehancuran Uni Soviet mengembalikan Rusia pada pertanyaan abadi menyangkut eksistensi bangsa ini. Pertanyaan ini pada gilirannya berkaitan dengan pencarian jati diri Rusia yang berakar pada masa lalu untuk masa kini dan masa depan.

Saat ini di kalangan masyarakat Rusia ada berbagai pandangan terhadap apa yang berlangsung hingga saat ini. Masa transisi yang tengah dihadapi sekarang ini, oleh sebagian masyarakatnya diyakini sebagai proses menuju kelahiran kembali Rusia sebagaimana kejayaan masa Imperium Rusia. Sebagian lagi pesimis dengan masa depan Rusia dan menilai bahwa dewasa ini Rusia sedang menuju jurang kehancuran total Rusia yang hingga saat ini masih digerogoti gejala-gejala disintegrasi.

Kelahiran kembali Rusia dapat dicapai dengan 3 alternatif cara; *pertama*, Rusia kembali pada system pra Bolshevic dengan mengadopsi elemen-elemen Imperium Rusia, *kedua*, kembali ke system sosialisme Soviet, *ketiga*, jalan demokrasi dengan mengadopsi nilai-nilai demokrasi barat. Alternative kedua dan ketiga menemukan bentuknya dalam berbagai bentuk pergulatan politik yang tajam hingga berakhirnya pemerintahan presiden pertama Boris Yeltsin

Begitu angin keterbukaan di hembuskan, aspirasi politik yang biasanya hanya boleh disalurkan lewat partai komunis, kini boleh disuarakan oleh kekuatan politik lain. Langkah reformasi dan liberalisasi pasar dikedepankan oleh Presiden Yeltsin memperlihatkan penguatan versi ketiga arah perkembangan bangsa ini. Demokratisasi yang merupakan pilar perestroika, dilanjutkan pada masa pasca komunis ini. Di era kepemimpinan Vladimir Putin partai komunis semakin ditinggalkan. Rusia pasca komunis agaknya tengah dibangun menjadi Rusia baru yang demokratis.<sup>1</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Federasi Rusia merupakan sebuah negara yang terletak dari Eropa Timur hingga Asia Utara. Negara ini dahulu pernah menjadi Negara bagian terbesar Uni Soviet. Sampai tahun 1917 Rusia merupakan kerajaan/kekaisaran dengan seorang Tsar sebagai kepala pemerintahan. Selama masih merupakan kekaisaran, Rusia mengalami persinggungan politik dengan Negara-negara Eropa, di antaranya konflik dengan Perancis pimpinan Napoleon Bonaparte, Krisis Balkan karena menginginkan pelabuhan yang bebas dari es di Eropa yang dinamakan politik air hangat, penyatuan Pan Slavia serta sering mengalami pertempuran dengan usmaniyah Turki dalam memperebutkan wilayah Kaukasus dan Austria-Hongaria dalam Perang Dunia I.

Setelah revolusi Oktober 1917, istilah Soviet diadopsi menjadi sebuah organ kekuasaan pemerintah baik di pusat maupun di daerah-daerah. Pemerintah

---

<sup>1</sup> A. Ekawati, *Rusia Baru Menuju Demokrasi*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005

Rusia setelah jatuhnya kekaisaran Rusia sampai terbentuknya Uni Soviet (USSR) adalah pemerintahan Soviet-Rusia (RSFSR). Uni Soviet terbentuk setelah Soviet-Rusia dan republic-republik lainnya seperti Soviet Ukraina, Soviet Belorusia terbentuk dan menggabungkan diri membentuk sebuah Uni yang kemudian disebut Uni Soviet. Jika Rusia (RSFSR) terbentuk pada tahun 1918 maka deklarasi tentang pembentukan Uni Soviet (USSR) yang terdiri dari enam republic yaitu: Rusia, Ukraina, Belarus, Georgia, Armenia, dan Azerbaijan di resmikan pada Sidang I Seluruh-Soviet tanggal 30 Desember 1922. Menjelang terbentuknya Uni Soviet pada tahun 1922, Rusia terdiri dari 20 daerah republik kesukuan.

Uni soviet dengan paham komunisnya tumbuh menjadi negara yang amat ditakuti di dunia (selain Amerika Serikat dengan Liberalnya). Uni Soviet merupakan kekuatan yang mendominasi kekuatan di wilayah Timur. Meningkatnya kekuatan komunis pasca Perang Dunia II membuat AS dengan kubu kapitalisnya merinding. Secara tidak langsung mereka mulai membangun kekuatan Barat untuk menandingi poros komunis. Persaingan ini semakin memanas dengan dibentuknya pakta pertahanan di masing-masing pihak, kubu Barat dengan NATO dan kubu komunis dengan Pakta Warsawa. Pada masa ini, persaingan hebat antara Soviet dan Amerika, terutama terhadap Eropa, mengakibatkan pertukaran ancaman dan persekutuan yang bersaing dalam Perang Dingin. Secara teknis Pakta Warsawa belum terbentuk sampai tahun 1954 sesudah selanjutnya Barat setuju untuk mengikutsertakan Jerman Barat dalam

keanggotaan NATO; tetapi jauh sebelum peristiwa resmi ini, Uni Soviet dan Eropa Timur secara diam-diam membentuk suatu persekutuan.<sup>2</sup>

Pada tahun 1991 Perang Dingin antara dua Negara adikuasa itupun berakhir. Pasalnya pada tanggal 1 April 1991, aliansi yang dibentuk Blok Timur/ Uni Soviet bubar dan diikuti runtuhnya rezim komunis di Uni Soviet. Revolusi pada akhir dekade 20 membawa kehancuran terhadap Uni Soviet, yang berdiri sejak tujuh dasawarsa silam dan berakhir tepat pada 25 Desember 1991 ketika Mikhail Gorbachev mengumumkan pengunduran diri menyusul kemelut politik sebagai kelanjutan kudeta yang gagal pada pertengahan tahun 1991.

Kenyataan hilangnya kekuatan Blok Timur, pimpinan Uni Soviet yang dulu sering distigmatisasikan sebagai kekuatan 'poros setan' oleh Barat, ternyata melahirkan persoalan baru. AS dan NATO keluar sebagai pemenang berusaha memperluas hegemoni dan menjadi kekuatan tunggal yang mendominasi dunia. Usai perang dingin dan disintegrasi Soviet membawa konsekuensi permasalahan geopolitis Rusia yang lebih kompleks. Hal ini berkaitan dengan keinginan NATO untuk memperluas keanggotaannya ke negara-negara bekas Blok Timur yang merupakan musuh lama Rusia.

Pasca pemerintahan komunis, Rusia sebagai pewaris terbesar Uni Soviet mulai beranggapan bahwa untuk memperbaiki hubungan yang bersitegang antara NATO dan Rusia pada masa Perang Dingin, maka Rusia mulai menjalin pendekatan dengan NATO. Rusia lebih intensif lagi mengadakan pendekatan ke Amerika Serikat (NATO) untuk memperbaiki hubungan. Pendekatan AS (NATO)

---

<sup>2</sup> Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan*

ini untuk saling mengadakan perbaikan hubungan dan kerjasama ini telah menumbuhkan era baru hubungan Rusia – Amerika dan NATO yaitu era pasca Perang Dingin atau era kerjasama.

Selain itu, dengan mengajukan usulan kerjasama, Rusia berusaha menampilkan wajah cinta damai kepada opini umum dunia sehingga dapat menguatkan posisinya di tingkat internasional. Atas dasar itu, meskipun Rusia bersedia bekerjasama dengan NATO, sesungguhnya kerjasama ini hanyalah taktik dari kedua belah pihak untuk mengamankan berbagai kepentingan mereka masing-masing.

Dalam kerangka hubungan Rusia-NATO dibentuk fundamen kerjasama yang ditandatangani di Paris (1997) yang diikuti dengan pembentukan Dewan Rusia-NATO di Roma (2002). Dewan ini memungkinkan dibukanya hubungan yang lebih konstruktif dan saling percaya dalam bidang militer dan pertahanan. Negara-negara anggota NATO dan Rusia, di ibukota Italia, Roma menandatangani persetujuan bersejarah di mana Mosow mendapat lebih banyak pengaruh sehubungan pengambilan keputusan NATO. Dengan penandatanganan ini resmi didirikan apa yang dinamakan Dewan NATO-Rusia. Di dalam dewan ini suara Rusia sama besar dan pentingnya dengan 19 negara anggota NATO lainnya. Tetapi Mosow tidak punya hak veto, apabila NATO secara sepihak

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah :

1. Mengkaji pokok permasalahan dengan teori yang relevan serta membuktikan hipotesa dengan data dan bukti-bukti yang ada.
2. Ingin mengetahui motivasi Rusia khususnya Pemerintahan Vladimir Putin dalam kerjasama dengan NATO yang sebelumnya merupakan musuh terbesar masa Perang Dingin.
3. Pengaplikasian dari beberapa mata kuliah yang di pelajari selama duduk di perguruan tinggi di antaranya:
  - a. Politik dan Pemerintahan Rusia
  - b. Organisasi dan Administrasi Internasional ( studi tentang Organisasi NATO).
  - c. Politik Internasional; mencakup didalamnya studi mengenai kebijakan luar negeri dan hubungan/interaksi internasional.

### **D. Pokok Permasalahan**

“Apakah motivasi Rusia sebagai negara utama bekas Uni Soviet di bawah pemerintahan Vladimir Putin dalam pembentukan kerjasama Dewan NATO-Rusia ?”

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri**

Menganalisa politik luar negeri memerlukan kerangka berpikir yang

negeri adalah salah satu sarana untuk melakukan eksplanasi teoritik yang komprehensif dalam memahami perilaku pemerintahan Rusia dalam pembentukan forum kerjasama Dewan NATO-Rusia tahun 2002.

Bagaimanapun luasnya penelahaan tentang motivasi pemerintahan Rusia dalam hubungan kerjasama ini, tetapi pada batasan bahwa politik luar negeri merupakan suatu tindakan yang terencana dan sudah diperhitungkan minimal dan maksimalnya tentang untung-rugi serta baik-buruknya. Suatu mekanisme bagi suatu politik untuk beradaptasi dengan lingkungan itu demi mencapai tujuan.

Kebijakan luar negeri sebagaimana diungkapkan Jack C. Plano dan Roy Olton dirumuskan sebagai berikut: :” *Foreign policy is strategy of plan course of action developed by the decision makers of a state vis a vis other state or international antities aimed at achieving specific goals defined intern of national interest.*<sup>4</sup>

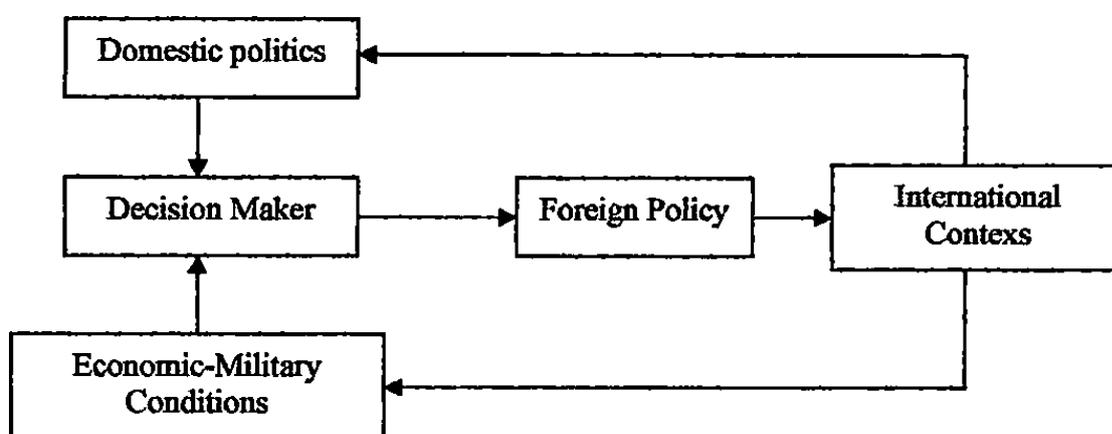
Menurut teori pembuatan keputusan, politik luar negeri bisa dipandang sebagai output dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pembuat keputusan. Tiga pertimbangan itu adalah, (1) kondisi politik dalam negeri, (2) kondisi ekonomi dan militer, dan (3) konteks internasional, yaitu posisi khusus negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem internasional.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jack C.Plano and Roy Olton, *The International Dictionary*, Western Michigan University, New York, 1973, hal 127

Untuk lebih jelasnya, ilustrasi bagan dibawah ini akan menjelaskan interaksi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri.

### Proses Pembuatan Keputusan Luar Negeri (William D. Coplin)



Gambar 1

Sumber: K.J. Holsti, *International Politics : A Framework For Analisis*, (New Delhi; Prentice hall of India, 1964) hal 21.

Dalam hal ini, pembentukan kerjasama Dewan NATO-Rusia didasarkan pada :

#### 1. Kondisi politik dalam negeri.

Kondisi domestik memiliki pengaruh dalam menentukan output kebijakan luar negeri suatu negara, termasuk budaya dan system politik yang berjalan beserta variable-variabel yang mempengaruhinya. Tanggal 24 Desember 1991, Mikhail Gorbachev secara resmi mengundurkan diri sebagai presiden Uni Soviet dan secara otomatis mengakhiri eksistensi Uni Soviet. Uni Soviet runtuh menyisakan kepingan-kepingan negara-negara berdaulat Rusia bersama republik lainnya (minus negara-negara Baltik) bekas rereasa komunis ini membentuk



meminta kepada Presiden Rusia untuk menyiapkan lahan kondusif bagi keluarnya Moskow dari perjanjian pengurangan senjata-senjata konvensional di Eropa, sebagaimana yang telah ditandatangani oleh anggota NATO dan Warsawa di akhir perang dingin.

Menteri Pertahanan Rusia, Sergey Ivanov, juga memberi peringatan bahwa jika NATO, yang telah menarik anggota baru dari kawasan Balkan, mengancam pusat instalasi dan keamanan Rusia, Moskow akan melakukan tindakan balasan. Peringatan-peringatan semacam ini mengindikasikan bahwa Rusia menginginkan adanya jaminan keamanan dari NATO. Menanggapi ancaman Rusia ini, para pejabat negara-negara anggota NATO, seperti AS, Presiden Prancis, kanselir Jerman, dan Sekjen NATO berkunjung ke Rusia untuk menurunkan tensi sensitivitas Moskow dalam menghadapi perluasan lembaga ini ke perbatasan Rusia.

Dalam kunjungannya ke Rusia, Sekjen NATO dan Menteri Pertahanan Rusia telah menandatangani nota kesepahaman untuk mendirikan biro hubungan dan kerjasama bilateral di markas NATO di Brussels, Belgia. Sekjen NATO juga menjanjikan kepada para pejabat Rusia bahwa perluasan NATO ke perbatasan Rusia tidak akan mengancam keamanan negeri beruang merah itu. Sebaliknya, para pejabat Rusia juga menyetujui usulan kerjasama baru dengan NATO dalam memberantas terorisme, menghapuskan senjata-senjata pembunuh massal, dan menjamin keamanan Eropa. Usul ini secara lahir mendapat tanggapan hangat dari NATO. Sementara itu, statemen-statemen Menteri Luar Negeri Rusia dalam pertemuan dengan Sekjen NATO yang berkenaan dengan kerjasama bilateral

untuk menjamin berbagai kepentingan masyarakat Rusia dan negara-negara anggota NATO serta menciptakan keamanan yang mantap di Eropa dengan kehadiran Rusia, sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa Rusia ingin mencari konsesi yang lebih besar dari NATO.

Sebenarnya, bergabungnya beberapa negara di kawasan Balkan dengan NATO telah membuat Rusia berbatasan langsung dengan mantan musuhnya di Perang Dingin. Itulah sebabnya Rusia mengkhawatirkan tujuan gerakan ekspansif NATO, khususnya setelah para pejabat senior anggota NATO, di antaranya AS, secara terang-terangan mengungkapkan kecemasan mereka terhadap masa depan politik Rusia dan memaksakan dilakukannya perluasan NATO. Dalam hal ini, kekhawatiran Moskow bertolak dari prediksi bila NATO di bawah pimpinan AS meningkatkan perluasannya hingga ke Eropa Timur, Rusia akan terblokir dan terkucil. Saat inipun Moskow telah menyaksikan bahwa perluasan NATO ke arah Eropa Timur telah membuat terbentuknya kubu kekuatan militer baru di Eropa tanpa kehadiran Rusia.<sup>6</sup>

### 3. Konteks internasional

Posisi khusus suatu negara dalam hubungannya dengan situasi internasional kontemporer sangat mempengaruhi atas sikap apa yang diwujudkan sebuah negara atas situasi yang terjadi. Konteks situasi internasional yang mendasari pemerintahan Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin dalam pembentukan kerjasama Dewan NATO-Rusia adalah munculnya isu terorisme internasional sebagai permasalahan utama umat manusia di abad 21 ini. Masalah

---

<sup>6</sup> [www.irib.ir/worldservice](http://www.irib.ir/worldservice)

terorisme dan ekstrimisme internasional, termasuk didalamnya perdagangan senjata dan obat bius secara ilegal serta kelompok kejahatan terorganisasi merupakan masalah yang mendapat perhatian serius dari pemerintah Federasi Rusia.

Kondisi tersebut cenderung mengarah pada perebutan pengaruh yang cukup ketat, baik global, regional maupun nasional. Perkembangan tersebut antara lain menyebabkan terjadinya Perubahan politik dunia yang terjadi di era globalisasi, telah menghadirkan suatu kompetisi antar bangsa perubahan pada situasi keamanan dunia dengan munculnya isu-isu keamanan baru.

Di masa lalu, isu *keamanan tradisional* cukup menonjol, yakni yang berhubungan dengan geopolitik dan geostrategi, khususnya pengaruh kekuatan blok barat dan blok timur. Pada masa itu, kekhawatiran dunia terutama pada masalah pengembangan kekuatan militer dan senjata strategis serta hegemoni.

Isu keamanan pada dekade terakhir ini makin kompleks dengan meningkatnya aktivitas *terorisme*, perampokan dan pembajakan, penyeludupan, imigrasi gelap, penangkapan ikan secara ilegal, dan kejahatan lintas negara lainnya. Bentuk-bentuk kejahatan tersebut makin kompleks karena dikendalikan oleh aktor-aktor dengan jaringan lintas negara yang sangat rapi, serta memiliki kemampuan teknologi dan dukungan finansial.<sup>7</sup>

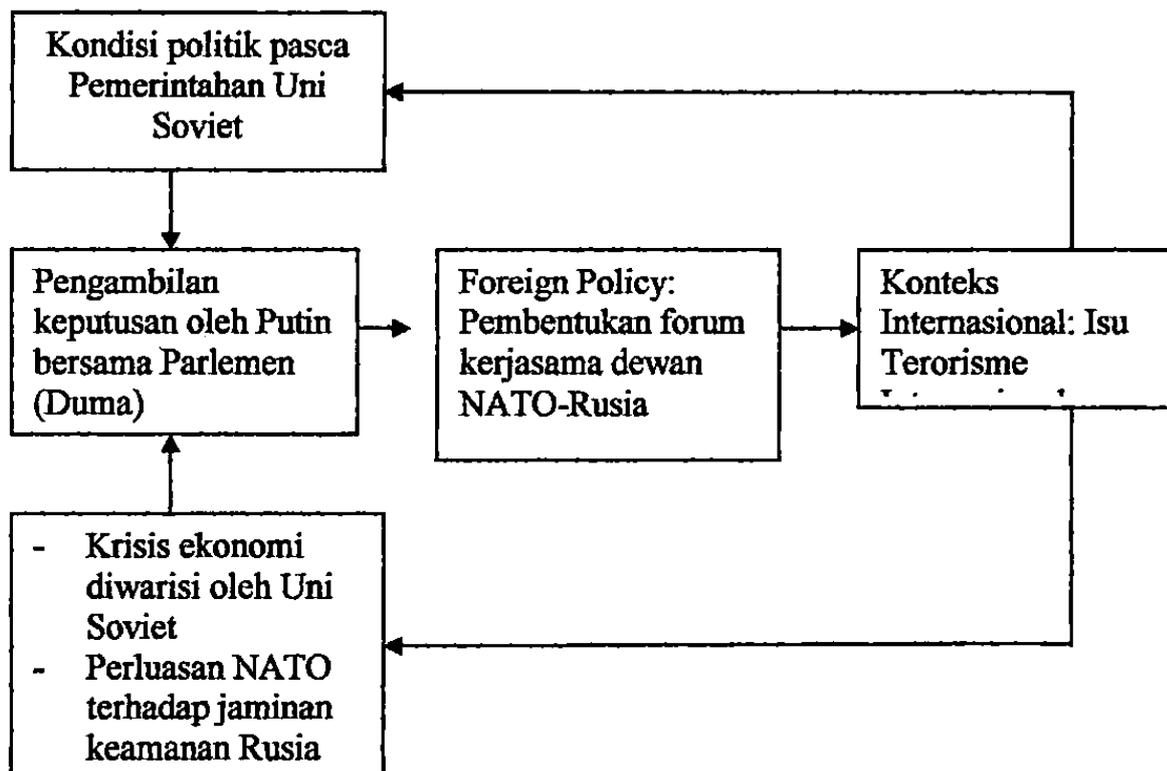
Disintegrasi Uni soviet mewariskan berbagai masalah nasional republik-republik bekas negara adidaya itu. Pluralisme masyarakat yang

<sup>7</sup> "The World Factbook", Federasi Rusia memiliki potensi disintegratif apabila pemerintah

federal sebagai penyatu elemen-elemen masyarakat yang multietnis tidak berfungsi dengan baik.

Disamping itu proses transisi dari RSFSR menjadi Federasi Rusia masih menyisakan beberapa personalan yang bisa menjadi bom waktu di masa yang akan datang. Gerakan separatisme yang memanfaatkan sentimen agama, etnis maupun ketidak-adilan struktural bisa muncul di kantung-kantung etnis yang tersebar di seluruh penjuru Rusia. Dalam pembentukan kerjasama Dewan NATO-Rusia ini, AS sebagai negara yang mengkomandoi NATO ini sangat berperan aktif dalam memerangi terorisme.

### **Proses Pengambilan Keputusan Pemerintah Rusia dalam Pembentukan Kerjasama Dewan NATO-Rusia**



## **2. Konsep National Interest (Kepentingan Nasional)**

*National interest* (kepentingan nasional) adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Karena tidak ada 'interest' secara tunggal mendominasi fungsi pembuatan keputusan suatu pemerintahan, maka konsepsi ini dapat menjadi lebih akurat jika dianggap sebagai "national interest".

Masing-masing Negara dari 160 bangsa lebih didalam system internasional kontemporer sehingga berinteraksi sejalan dengan upaya mengembangkan kebijaksanaan luar negeri serta menyelenggarakan tindakan diplomatik dalam rangka menjangkau kepentingan nasional yang telah ditetapkan secara subjektif. Manakala kepentingan diantara mereka berlangsung harmonis, maka negara tersebut kerap kali bertindak untuk menaggulangi permasalahan yang dihadapi bersama; namun pada saat terjadi pertentangan kepentingan-kepentingan, maka persaingan, permusuhan, ketegangan, kekhawatiran, serta pada akhirnya perang dapat terjadi. Tehnik yang dikembangkan dalam system internasional untuk menyelesaikan konfli pertentangan kepentingan nasional mencakup diplomasi, serta lembaga global seperti PBB bersama organisasi-organisasinya. Permasalahan kunci pembuatan kebijaksanaan luar

1. ... adalah bagaimana menjabarkan kepentingan umum yang

relative semu menjadi nyata dengan tujuan yang jelas serta perangkat untuk mencapainya. Meski para pembuat keputusan harus berhubungannya dengan berbagai variabel di dalam lingkungan internasional, tetapi konsep kepentingan nasional biasanya tetap merupakan faktor yang paling konstan serta berfungsi sebagai tonggak petunjuk arah bagi para pembuat keputusan dalam proses pembuatan kebijaksanaan luar negeri.<sup>8</sup>

Kebijakan yang diambil Rusia dalam pembentukan Dewan NATO-Rusia adalah untuk mewujudkan kepentingan nasional mereka yaitu meliputi eksistensi Rusia, integritas teritorial, *security*, dan kesejahteraan masyarakat Rusia.

Selain itu penulis juga menggunakan konsep *Sphere of Influence* (Wilayah/Lingkungan Pengaruh). *Sphere of Influence* diartikan sebagai suatu wilayah yang terdiri dari negara-negara kecil atau lemah yang dikuasai oleh sebuah negara yang lebih besar/kuat yang berdekatan letaknya, memiliki sumber alam, sehingga muncul keinginan untuk memperluas pengaruhnya demi kepentingan negaranya sendiri. Namun pada penghujung abad ke-20, karena mulai munculnya liberalisme internasional dan negara-negara yang baru merdeka maka konsep ini mulai jarang dibicarakan.<sup>9</sup> Konsep ini merujuk pada penguasaan Rusia sebagai negara adidaya masa Perang Dingin untuk menyebarkan pengaruhnya dan menguasai negara-negara disekitarnya (negara-negara kecil/lemah) sebagai kekuatan untuk mencegah dan mempertahankan kepentingan Rusia dari pengaruh negara besar lainnya (AS dan NATO).

---

<sup>8</sup> Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, CV Abardin, Bandung, 1990, hal 7

## **F. Hipotesa**

Motivasi Rusia sebagai negara utama bekas Uni Soviet di bawah pemerintahan Vladimir Putin dalam pembentukan kerjasama Dewan NATO-Rusia dengan pertimbangan sebagai berikut:

### **1. Faktor Ekonomi**

Kebangkrutan ekonomi yang diwarisi Uni Soviet masih menjadi permasalahan utama bangsa ini sehingga untuk membenahi kondisi perekonomiannya Rusia memerlukan bantuan dari negara-negara lain termasuk negara-negara anggota NATO.

### **2. Faktor Militer**

Motivasi pemerintahan Vladimir Putin dalam Forum Kejasama Dewan NATO-Rusia untuk menjamin keamanan Rusia secara militer dari perluasan NATO ke perbatasannya.

### **3. Faktor Luar Negeri dan Konteks Internasional**

Melalui forum kerjasama ini, Rusia dan AS bekerjasama dalam memerangi terorisme yang menjadi permasalahan global saat ini.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Secara rutin penelitian ini mengkaji motivasi pemerintahan Presiden Vladimir Putin dalam pembentukan Forum kerjasama Dewan NATO-Rusia penulis sengaja membatasi pada masa pemerintahan presiden Vladimir Putin.

Pembatasan waktu dari tahun 2000 adalah tahun dimana pada masa

... .. Vladimir Putin Rusia menjadi lebih terbuka dalam

menjalankan kebijakan-kebijakan politiknya terhadap dunia internasional khususnya dalam kerjasama dengan NATO yang dulunya adalah musuh bebuyutan hingga tahun 2006 dimana Presiden Putin masih memimpin Rusia.

## **H. Metode Penelitian**

1. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah :

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana hipotesa ditarik berdasarkan kerangka teori yang kemudian akan dibuktikan dengan data-data empirik.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam metode ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan yang bersifat kepustakaan (studi pustaka), yaitu pengumpulan beberapa teori dan konsep yang diambil dari perpustakaan yang ada hubungan dengan masalah yang akan dibahas seperti buku, dokumen, koran, majalah serta data dari internet.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sub pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Memuat pendahuluan dengan sub pembahasan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, latar belakang

dan sistematika penulisan dan pengumpulan data sistematika

**BAB II** Menjelaskan tentang proses terbentuknya Rusia pasca Uni Soviet dimulai ketika Rusia belum bergabung dalam pemerintahan Uni Soviet hingga menjadi sebuah negara bagian yang paling berpengaruh di Uni Soviet sampai pada akhirnya Uni Soviet bubar dan digantikan oleh Federasi Rusia sebagai pewarisnya.

**BAB III** Menceritakan perkembangan hubungan Rusia dan NATO pasca Perang Dingin yang lebih terbuka dalam mengadakan kerjasama khususnya dalam pembentukan Forum Dewan NATO-Rusia.

**BAB IV** Menjelaskan motivasi atau faktor-faktor yang mendorong Pemerintahan Rusia khususnya pada masa kepemimpinan Vladimir Putin dalam pembentukan Dewan NATO-Rusia. Beberapa alasannya dapat dilihat dari berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, militer, dan keamanan Rusia.

**BAB V** Kesimpulan, pembuktian hipotesa yang disebutkan pada latar belakang masalah yang disesuaikan dengan data-data dan bukti-bukti yang